

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian pada dasawarsa ini masih menjadi sorotan utama di Indonesia. Baik dari segi produksi, lahan, kualitas, hingga kondisi petaninya. Sektor pertanian di Indonesia masih mejadi sektor utama dalam pembangunan perekonomian, serta merupakan salah satu sektor yang mendominasi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Salah satu peranan yang cukup penting adalah dalam perekonomian yang dapat terlihat melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha yang cukup besar yaitu 13,45 persen pada kuartal ketiga tahun 2019 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri. Selain itu, penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian pun terbilang cukup tinggi. Oleh sebab itu pemerintah terus meningkatkan upaya pembangunan pertanian (Setiawan *et al*, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan ragam sumber daya alam yang sangat kaya, terutama pada bidang pertanian yang terlihat dari hasil-hasilnya seperti pangan yang berupa beras, biji jagung, kemudian hasil hortikultura seperti buah-buahan, sayuran dan lain-lain. Dewasa ini, hasil pertanian seperti komoditas pangan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena dinilai prospektif, khususnya pada daerah-daerah penghasil pangan sebagai komoditas unggulan daerah. Dalam membantu peningkatan kualitas pangan daerah, dibutuhkan peran dari Pemerintah sebagai pilar yang membantu kebutuhan masyarakat, demi melancarkan aktivitas perekonomian bangsa.

Pemerintah daerah merupakan badan yang memiliki otoritas penting dalam proses pengembangan wilayahnya. Sektor pertanian merupakan salah

satu sektor pendukung untuk pembangunan suatu wilayah. Sektor pertanian harus memperoleh prioritas karena pertanian juga memberikan kontribusi untuk ketahanan pangan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pangan seperti subsidi input produksi, kebijakan harga, dan pembenahan kelembagaan pangan. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah penyediaan bibit unggul untuk petani. Program ini diluncurkan atas dasar kurangnya produksi sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dalam rangka mendukung upaya pencapaian sasaran produksi pertanian yang terus meningkat, pemerintah memfasilitasi berbagai prasarana dan sarana pertanian, antara lain melalui penyediaan benih jagung untuk petani. Penyediaan benih unggul merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membantu dan mempermudah petani dalam kegiatan usaha taninya dengan harapan dapat mendorong produktivitas petani yang kemudian bermuara pada peningkatan ekonomi petani. Penyaluran program benih unggul ini diturunkan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian kepada para petani melalui kelompok kelompok tani tanaman pangan dalam hal ini tanaman jagung, dan belum pernah menerima bantuan benih sebelumnya. Kriteria kelompok tani sasaran adalah kelompok tani yang bersedia menanam jagung hibrida dan menerapkan teknologi sesuai anjuran dalam melakukan budidaya jagung. Bantuan ini didistribusikan oleh Dinas Pertanian kepada kelompok tani melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat, yang kemudian disalurkan pada petani dengan bantuan PPL (Pelaksana Penyuluh Lapangan) dan ketua gabungan kelompok tani di desa tersebut, kemudian dikirim kepada setiap ketua kelompok tani dan dibagikan kepada para

petani, pengambilan kuota benih ini disesuaikan pada kebutuhan areal lahan yang akan ditanami.

Kebijakan ini sepenuhnya diarahkan untuk mendukung sektor pangan daerah agar terus beroperasi aktif dan efektif yang kemudian mengarah pada peningkatan produksi yang bermuara pada peningkatan pendapatan petani. Seperti diketahui bahwa peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih sangat besar terutama melalui peningkatan produktivitas dengan menggunakan benih bermutu dan varitas unggul serta perluasan areal tanam. Tingkat penggunaan benih bermutu dari varitas unggul saat ini dinilai minim karena tidak seluruh petani memperoleh bantuan benih unggul dari pemerintah setempat. Apabila penggunaan benih unggul ditingkatkan, diharapkan adanya peningkatan produktivitas jagung di dalam negeri. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia masih melakukan impor pangan jagung dari berbagai negara karena dinilai belum mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah dengan pengembangan komoditas tanaman pangan yang cukup intensif. Salah satu komoditas yang diutamakan adalah komoditas jagung. Luas Lahan kering di Gorontalo mencapai 390.929 hektar. Dari luasan tersebut, sekitar 220.406 hektar merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jagung. Peningkatan produksi jagung dari tahun ke tahun mendorong pertumbuhan ekspor. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Gorontalo menyebutkan selang periode Januari hingga Mei 2015 total ekspor jagung ke Filipina mencapai 55.750 ton. Tingginya ekspor jagung ini menandakan bahwa produksi jagung Gorontalo terus meningkat dengan tingkat kesadaran menanam jagung petani yang tinggi.

Tingginya produksi jagung tidak terlepas dari perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah yang terus fokus mengembangkan jagung sebagai komoditas unggulan selain padi dan kedelai.

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu daerah di provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah penghasil jagung yang besar. Komoditas jagung di Kabupaten Pohuwato terbilang potensial serta merupakan salah satu komoditas unggulan yang menjadi prioritas pengembangan yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk bertumpu pada bidang ini.

Berdasarkan data awal dari Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, jagung merupakan salah satu dari beragam komoditas yang diunggulkan di Kabupaten Pohuwato. Hal ini terlihat dari besaran luas panen komoditas jagung tercatat dalam kurun waktu empat tahun yakni pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 yang memiliki angka luas areal tanam yang relatif besar.

**Tabel 1. Luas Panen Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Pohuwato, 2016-2019.**

Kecamatan	Luas Panen Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Pohuwato (Ha)			
	2016	2017	2018	2019
Popayato	4.140	6.959	5.743	5.887
Popayato Barat	5.643	7.616	6.079	7.328
Popayato Timur	5.351	8.738	7.764	7.451
Lemito	3.301	8.339	7.684	8.312
Wanggarasi	5.014	7.066	6.300	7.081
Marisa	3.308	4.262	3.488	2.492
Patilanggio	8.473	11.818	12.116	9.178,50
Buntulia	3.009	5.578	4.703	4.326
Duhiadaa	780	751	391	764
Randangan	9.200	14.820	13.321	10.378,50
Taluditi	8.125	10.236	9.884	11.101
Paguat	6.331	11.013	10.874	6.772
Dengilo	4.794	7.314	7.460	6.032
<b>Jumlah</b>	<b>67.469</b>	<b>104.510</b>	<b>95.807</b>	<b>87.102</b>

**Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato (2020).**

Berdasarkan data tersebut, komoditas jagung mencatatkan luas panen seluas 67.469 hektar pada tahun 2016, yang selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu seluas 104.510 ha. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019, luas panen komoditas jagung mengalami penurunan masing-masing seluas 95.807 ha dan 87.102 ha. Meskipun terbilang tidak stabil, namun angka ini telah memenuhi target capaian pemerintah daerah Kabupaten Pohuwato.

Melalui data awal yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 1207 total kelompok tani yang terdata pada Calon Petani dan Calon Lokasi (CPCL) sebagai penerima bantuan benih jagung yang tersebar di tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Sementara untuk luas areal yang

menerima bantuan benih adalah sebesar 37.652 Hektar. Jika meninjau data pada Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, pada tahun 2019 Kabupaten Pohuwato memiliki luas lahan tanam secara keseluruhan adalah sebesar 79.070 hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato).

Kecamatan Taluditi merupakan salah satu wilayah dengan potensi produksi jagung yang menjanjikan di Kabupaten Pohuwato. Hal ini dapat terlihat melalui data awal luas panen (ha) di Kecamatan Taluditi yang cukup stabil dengan luasan yang terbilang tinggi setiap tahunnya.

**Tabel 2. Lima Kecamatan dengan Luas Panen Jagung Terbesar di Kabupaten Pohuwato di Kabupaten Pohuwato, 2016-2019.**

Kecamatan	Luas Panen Jagung 5 Kecamatan di Kabupaten Pohuwato (Hektar)			
	2016	2017	2018	2019
Randangan	9200	14820	13321	10378.50
Patilanggio	8473	11818	12116	9178.50.00
<b>Taluditi</b>	<b>8125</b>	<b>10236</b>	<b>9884</b>	<b>11101</b>
Paguat	6331	11013	10874	6772
Popayato Timur	5351	8738	7764	7451

**Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato (2020).**

Berdasarkan data diatas, luas panen jagung di Kecamatan Taluditi memiliki luas panen terbesar ketiga setelah Kecamatan Patilanggio dan Kecamatan Randangan, dengan luasan yang terbilang besar setiap tahunnya yang terlihat dari peningkatan sebanyak 25,98% pada tahun 2017. Walaupun sempat mengalami penurunan sebanyak 3,43% pada tahun 2018, luas panen komoditas jagung kembali meningkat sebanyak 12,31% pada tahun 2019.

Melalui beragam strategi dan kebijakan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, maka output akhir yang diharapkan adalah peningkatan produksi serta produktivitas petani. Berdasarkan data yang diperoleh,

Kecamatan Taluditi menunjukkan angka yang relatif tinggi dari segi produksi maupun produktivitas. Hal ini terlihat dalam tabel data produktivitas berikut.

**Tabel 3. Data Produktivitas Komoditas Jagung Kabupaten Pohuwato, 2019.**

No.	Kecamatan	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Popayato	47,82	28.151,63
2	Popayato Barat	43,85	32.133,28
3	Popayato Timur	45,04	33.559,30
4	Lemito	43,38	36.057,46
5	Wanggarasi	49,93	35.355,43
6	Marisa	49,49	12.332,91
7	Patilanggio	54,28	49.820,90
8	Buntulia	52,77	22.828,30
9	Duhiadaa	49,06	3.748,18
10	Randangan	48,69	50.532,92
11	<b>Taluditi</b>	<b>52,49</b>	<b>58.263,90</b>
12	Paguat	50,63	34.286,64
13	Dengilo	51,38	30.992,42
<b>Jumlah</b>		<b>49,14</b>	<b>428.063,27</b>

**Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato (2020).**

Melalui data diatas, Kecamatan Taluditi adalah kecamatan dengan nilai produksi terbesar yakni 58.263,90 ton dengan nilai produktivitas 52,49 kw/ha. Kondisi tersebut kemudian dapat dikembangkan untuk menghasilkan produksi yang tinggi secara berkelanjutan apabila pengelolaannya dilakukan secara bijak. Besarnya potensi komoditas jagung di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato memerlukan tindakan nyata dari pemerintah untuk mengedepankan keberlanjutan pertanian daerah. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian bantuan benih resmi untuk disalurkan kepada kelompok petani jagung. Berdasarkan survey awal di lapangan yang dilakukan pada salah satu kelompok tani penerima bantuan dan kelompok yang tidak menerima bantuan, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam hasil produksi antara petani penerima bantuan benih dengan petani yang mengusahakan usahatannya secara mandiri.

Hal ini diketahui melalui pernyataan oleh salah satu anggota kelompok tani penerima bantuan yakni kelompok tani Sumber Rejeki di desa Puncak Jaya, dimana perolehan produksinya mencapai 5 ton/ha. Sementara berdasarkan pernyataan salah satu petani yang tergabung dalam kelompok tani Huyula yang tidak menerima bantuan benih di desa tersebut, tingkat produksinya berhasil mencapai angka sebesar 6 ton/ha. Perbedaan angka produktivitas tersebut diduga terjadi karena adanya perbedaan varietas benih yang digunakan, serta perbedaan dalam implementasi budidaya tanaman jagung. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Amir dan Sarintang (2015), yang menginformasikan bahwa rata-rata jumlah baris pada benih varietas Bisi-18 adalah 15,1 a, dengan jumlah biji/baris adalah 36,0 yang memiliki diameter tongkol 47 mm. Sedangkan Irmadamayanti, dkk (2020) melaporkan bahwa varietas Bima-9 menghasilkan rata-rata jumlah baris 14,7 a dengan jumlah biji/baris 35,00 serta memiliki diameter tongkol 42,56 mm. Hal ini menunjukkan, rata-rata jumlah baris, jumlah biji dan diameter tongkol jagung dari varietas Bisi-18 lebih besar dibanding varietas Bima-9. Ketiga komponen ini dinilai dapat mempengaruhi hasil tanaman jagung.

Kondisi yang terjadi di lapangan pada saat di daerah penelitian berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian adalah benih jagung varietas Bima 9 Premium 919 merupakan varietas yang diberikan untuk petani penerima bantuan di Kecamatan Taluditi. Selain itu, wilayah lain di Kabupaten Pohuwato ada juga yang menggunakan varietas lain seperti HJ-21, BISI-18 dan BISI 228. Benih varietas Bima Premium 919 dinilai dapat meningkatkan produksi jagung dibandingkan dengan benih lokal yang digunakan petani non-penerima. Hal tersebut diduga karena varietas benih yang disalurkan pemerintah memiliki klaim yang baik untuk

kualitas buah jagung yang dihasilkan. Namun dalam hal ini diperlukan upaya pada tahapan penanaman serta perawatannya yakni penggunaan input serta tindakan lebih intensif dibandingkan dengan petani non-penerima bantuan. Selain itu, resiko serangan hama dan penyakit pada usahatani petani non-penerima bantuan benih lebih rendah dibandingkan usahatani petani penerima bantuan, sehingga dapat menghindari kesulitan pemeliharaan tanaman.

Selanjutnya, usahatani jagung penerima bantuan benih memerlukan waktu tambahan dalam melakukan kegiatan usahatani seperti sosialisasi dan pendampingan untuk pengarahan pengolahan lahan yang benar, bagaimana penerapan benih unggul di lapangan diantaranya seperti perlakuan khusus terhadap penggunaan fungisida pada benih unggul yang memerlukan biaya tambahan, sedangkan pada usahatani petani non-penerima tidak memerlukan waktu dan biaya yang banyak dalam melakukan kegiatan usahatani, sehingga waktu yang digunakan lebih sedikit.

Hal inilah yang menjadi sorotan penting bagi petani yang cenderung melakukan kegiatan usahatani secara mandiri karena dinilai lebih mudah untuk dilakukan serta tidak memerlukan waktu dan proses pemeliharaan seintensif petani penerima bantuan benih yang akan membutuhkan biaya tambahan sebagai tuntutan dari penggunaan benih yang diedarkan pemerintah tersebut. Tujuan akhir yang diinginkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah adanya peningkatan pendapatan melalui penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif, dengan demikian adanya peningkatan pendapatan, akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani.

Memperhatikan hal-hal diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pendapatan petani penerima bantuan benih lebih besar daripada petani bukan penerima bantuan yang dilakukan dengan menganalisis bagaimana pendapatan antara petani penerima bantuan benih dan petani yang tidak memperoleh bantuan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pemerintah Kabupaten Pohuwato berusaha mengembangkan perekonomian melalui sektor pertanian khususnya komoditas jagung yang merupakan komoditas unggulan daerah. Perwujudan sektor pertanian yang harmonis dapat dilihat melalui angka produktivitasnya. Produktivitas jagung merupakan salah satu tolak ukur pengembangan jagung, sehingga pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan eksistensi dari komoditas ini diantaranya melalui program penyediaan benih unggul untuk petani.

Program penyaluran bantuan benih unggul mengemban misi untuk lebih meningkatkan produksi, kualitas hasil dan pendapatan petani. Oleh karena itu pemberdayaan petani melalui program ini dengan sistem pemberian bantuan benih diharapkan semua pihak untuk dapat mengusahakan usahatannya secara optimal. Adapun yang memperoleh bantuan benih ini adalah kelompok tani yang mengajukan usulan yang kemudian akan terdata dalam Calon Petani dan Calon Lokasi (CPCL). Sementara terdapat juga beberapa petani yang mengusahakan atau menanam secara mandiri tanpa bantuan benih dari pemerintah.

Berdasarkan keterangan awal dari para petani, baik petani yang tercatat dalam CPCL maupun petani mandiri tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Dimana terdapat salah satu kelompok tani penerima bantuan yakni kelompok tani

Sumber Rejeki yang memperoleh produksi sebesar 5 ton per-hektar. Sementara, para petani mandiri yang tergabung dalam kelompok tani Huyula memperoleh angka produksi yang tinggi yakni sebesar 6 ton/ha. Hal ini diduga terjadi karena perbedaan jenis benih yang digunakan serta faktor penggunaan input yang variatif. Perbedaan produksi kemudian akan menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan. Selain itu, faktor lain penyebab perbedaan produksi adalah terkait proses penanaman jagung, dimana para penerima bantuan benih jagung mendapatkan arahan ataupun pendampingan khusus dari PPL setempat yang bekerja sama dengan pihak Dinas Pertanian terkait penerapan dan penggunaan benih bantuan tersebut. Sementara petani yang tidak memperoleh bantuan benih, melakukannya secara mandiri tanpa pendampingan khusus. Dalam hal ini, akan tercipta produktivitas jagung yang variatif karena adanya perbedaan penggunaan benih serta sistem tanam yang digunakan. Dalam perbedaan produktivitas akan terlihat apakah variasi produktivitas sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Untuk mengetahui apakah penggunaan bantuan benih pemerintah lebih menguntungkan petani, maka diperlukan perbandingan dengan petani non-penerima bantuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi usahatani tanaman jagung oleh petani penerima bantuan benih dan petani yang tidak menerima bantuan benih di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato?

2. Apakah pendapatan petani penerima bantuan benih lebih besar dibandingkan dengan petani bukan penerima benih unggul jagung di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohnomo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang serta perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani tanaman jagung oleh petani penerima bantuan benih dengan petani yang bukan penerima bantuan benih di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohnomo.
2. Menganalisis pendapatan petani penerima bantuan dan petani bukan penerima bantuan benih unggul jagung di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohnomo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
  - 1) Untuk meningkatkan pengetahuan serta sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah dipelajari semasa perkuliahan.
  - 2) Sebagai pemenuhan salah satu syarat tugas akhir dalam penyelesaian studi strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Pembaca
  - 1) Sebagai sumber bahan literatur untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan
  - 2) Sebagai bahan studi dan referensi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.